



## Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar

Harina Sangadji

STKIP Kie Raha

### Abstract

Received: 9 April 2023

Revised: 23 April 2023

Accepted: 11 Mei 2023

*Integration of local wisdom in the form of the development of local food materials and the introduction of cultures in North Maluku in the Cross-Cultural Education course can be an interesting alternative for learning. This research aims to describe the implementation of a character education model based on local cultural wisdom. For example, this research uses a descriptive qualitative method to explore naturally occurring phenomena. The subjects of this study were seventh-semester students of Elementary School Teacher Education (PGSD) at STKIP Kie Raha, class of 2019. Data were obtained through observations and interviews with 15 respondents, including students, lecturers, and the Head of the PGSD Study Program at STKIP Kie Raha. The findings indicate that Cross-Cultural Education can enhance students' knowledge and skills beyond the field of education. Specifically, students responded enthusiastically to the Cirebon culture presented in Cross-Cultural Education. It can be concluded that Cross-Cultural Education based on local wisdom is able to sharpen the skills of PGSD students at STKIP Kie Raha, enabling them to have affective and psychomotor abilities alongside cognitive abilities. Thus, students are prepared to have holistic abilities that are ready to face new life challenges*

### Keywords:

Character Education, Local Wisdom.

(\*) Corresponding Author : [harina29@gmail.com](mailto:harina29@gmail.com)

**How to Cite:** Sangadji, H. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 179-187. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8069981>

## PENDAHULUAN

Runtuhnya nilai moral di kehidupan masyarakat saat ini juga berdampak buruk pada nilai dan sikap anak pada saat ini. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi juga, salah satu faktor yang paling kuat adalah penggunaan gadget pada anak-anak. Dimana mereka mudah sekali terpengaruh dalam perkembangan tren dan sosialisasi yang ada di media sosial. Sehingga pihak orang tua harus ekstra dalam mendidik anak di rumah. Turunnya etika dan moral ini juga membuat sekolah harus bekerja sangat keras dalam mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya dalam hal ini mahasiswa. Salah satu cara memperbaiki kemerosotan moral ini adalah dengan menggunakan pendidikan karakter yang tak hanya di rumah, namun juga secara terstruktur di sekolah. Permasalahan ini memicu pemerintah Indonesia harus memperbaiki hal tersebut, yang dimulai dari penanaman nilai-nilai/ norma-norma bangsa Indonesia terutama didalam lembaga pendidikan. Pembangunan karakter adalah tujuan penting dalam pendidikan nasional, walau memerlukan proses yang panjang, dan pengaturan yang cerdas, serta keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan karakter bangsa yang telah resmi dicanangkan mulai tahun 2010 ternyata masih belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam membangun moral anak bangsa (1). Nilai kearifan lokal menjadi hal yang

dikhawatirkan akan punah di tengah perkembangan zaman (Faiz et al., 2020). Banyak gejala yang menunjukkan bahwapara kalangan muda lebih memilih dan tertarik pada budaya asing. Seyogyanya, generasi muda harus menjadi tulang punggung dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan penguatan agar kecintaan terhadap nilai kearifan lokal kembali tertanam dalam diri generasi muda. Pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal bermuatan karakter memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Faiz (2019) mengatakan bahwa praksis pembelajaran menjadi tempat yang sangat representatif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, atau kegiatan lainnya (Nadlir, 2014; Prastowo, 2015). Dalam ranah perguruan tinggi misalnya, Ristekdikti sudah mengupayakan pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan melalui rumusan kurikulum, baik yang berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) maupun Merdeka Belajar. Hal ini bertujuan agar pendidikan dalam lingkup perguruan tinggi mempertimbangkan kondisi dunia yang berubah pesat dengan berbagai faktor pendorongnya, termasuk perkembangan arus revolusi industri pada bidang IPTEK (Rachmat Bin Badani Tempo & Aqbar, 2020; Ristekdikti, 2017). Di samping dampak positif, revolusi industri pada era ke-4 ini pun memberikan dampak negatif, terlebih hal yang bersinggungan dengan nilai kearifan lokal yang dikhawatirkan akan terganti dengan nilai-nilai global. Oleh sebab itu, sentuhan inovasi dari perguruan tinggi sangat diperlukan sebagai respon untuk meningkatkan memperbaiki dan meningkatkan kualitas lulusan. Indikator pokok lulusan harus mampu mengembangkan konsep-konsep pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan nilai dan karakter (Ristekdikti, 2017). Dengan kata lain, pendidikan tinggi harus mempersiapkan mahasiswa untuk terampil dalam segala hal, termasuk dalam kemampuan di bidang industri kesenian berbasis kearifan lokal.

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Kie Raha mewajibkan para mahasiswanya memiliki kemampuan berbasis kearifan lokal daerah. Di antaranya, pengembangan bahan pangan lokal Ternate, dan pengenalan budaya Ternate lainnya. Pengembangan karakter mandiri dan kreatif ini diimplementasikan pada Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya semester 7. Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal ini merupakan upaya mempersiapkan remaja pada era globalisasi dengan membangun karakter dan kecintaan pada nilai budaya kearifan lokal. Dalam hal ini, kearifan lokal merupakan sumber nilai, yang berlandaskan pada tradisi sehingga menjadi filosofi hidup yang dipegang teguh oleh penganutnya guna menjalankan keberlangsungan generasi adat. Hal tersebut merupakan pedoman dan ilmu pengetahuan dengan berbagai strategi yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan pengikutnya (Fajarini, 2014). Sedangkan, menurut Nurrochsyam (2011) kearifan lokal memiliki arti yang multitafsir, di mana secara garis besar dapat diartikan sebagai konsep-konsep makna gagasan yang dimiliki suatu tatanan masyarakat.

Apabila tidak dibudayakan, nilai-nilai kearifan lokal akan luntur yang berakibat pada degradasi moral bangsa. Dalam hal ini, kebaikan moral menjadi falsafah hidup masyarakat, dan pemandu untuk menjalankan proses kehidupan. Jika nilai kearifan lokal menurun, hal tersebut menjadi ancaman terhadap eksistensialisme suatu generasi (Wibowo & Anjar, 2017). Maka, perlu adanya

rekonstruksi pendidikan dalam perguruan tinggi untuk mengembangkan nilai, karakter dan kemampuan tambahan untuk mencegah hal tersebut.

Membekali mahasiswa dengan keahlian tambahan merupakan ciri dari pembelajaran abad-21 yang menekankan pada kemampuan 4C, yaitu *communicative* (komunikasi), *creative* (kreatif), *collaborative* (kolaboratif) dan *critical thinking* (berpikir kritis). Untuk itu, proses pembelajaran yang berfokus pada kreativitas akan melahirkan pribadi yang inovatif dan memiliki kemampuan kewirausahaan yang memperhatikan kearifan lokal masyarakat setempat.

Sumber Daya Manusia (SDM) unggul diharapkan dapat memecahkan berbagai problema yang ada. SDM unggul yang mampu berwirausaha dan berpikir kritis) dapat dilahirkan dari sistem pendidikan yang bertujuan menyiapkan mahasiswa siap kerja (*employment oriented*) dengan capaian skill tertentu. Selain itu, konsep (*enhanced and expanded talents*) juga diperlukan untuk meluaskan keahlian dan kompetensi yang dimiliki mahasiswa maupun peserta didik (Tilaar, 2016).

Dengan demikian, sebuah konsep besar harus dirumuskan oleh dunia pendidikan Indonesia agar mampu mengembangkan berbagai keahlian yang mencakup kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, Hal ini akan menghasilkan luaran lulusan yang unggul. Melalui Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya, PGSD STKIP Kie Raha menawarkan *local pride* berbasis kearifan budaya lokal yang mengacu pada KKNi. Hal ini sesuai dengan semangat kurikulum yang berlandaskan pada konsep filsafat progresivisme yang mengacu pada pengetahuan baru, yang bisa dikembangkan oleh para pemangku kebijakan di perguruan tinggi (Faiz & Kurniawaty, 2020)

Apabila tidak dibudayakan, nilai-nilai kearifan lokal akan luntur yang berakibat pada degradasi moral bangsa. Dalam hal ini, kebaikan moral menjadi falsafah hidup masyarakat, dan pemandu untuk menjalankan proses kehidupan. Jika nilai kearifan lokal menurun, hal tersebut menjadi ancaman terhadap eksistensialisme suatu generasi (Wibowo & Anjar, 2017). Maka, perlu adanya rekonstruksi pendidikan dalam perguruan tinggi untuk mengembangkan nilai, karakter dan kemampuan tambahan untuk mencegah hal tersebut.

Membekali mahasiswa dengan keahlian tambahan merupakan ciri dari pembelajaran abad-21 yang menekankan pada kemampuan 4C, yaitu *communicative* (komunikasi), *creative* (kreatif), *collaborative* (kolaboratif) dan *critical thinking* (berpikir kritis). Untuk itu, proses pembelajaran yang berfokus pada kreativitas akan melahirkan pribadi yang inovatif dan memiliki kemampuan kewirausahaan yang memperhatikan kearifan lokal masyarakat setempat.

Sumber Daya Manusia (SDM) unggul diharapkan dapat memecahkan berbagai problema yang ada. SDM unggul yang mampu berwirausaha dan berpikir kritis) dapat dilahirkan dari sistem pendidikan yang bertujuan menyiapkan mahasiswa siap kerja (*employment oriented*) dengan capaian skill tertentu. Selain itu, konsep (*enhanced and expanded talents*) juga diperlukan untuk meluaskan keahlian dan kompetensi yang dimiliki mahasiswa maupun peserta didik (Tilaar, 2016).

Dengan demikian, sebuah konsep besar harus dirumuskan oleh dunia pendidikan Indonesia agar mampu mengembangkan berbagai keahlian yang mencakup kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, Hal ini akan menghasilkan

luan lulusan yang unggul. Melalui Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya, PGSD STKIP Kie Raha menawarkan *local pride* berbasis kearifan budaya lokal yang mengacu pada KKN. Hal ini sesuai dengan semangat kurikulum yang berlandaskan pada konsep filsafat progresivisme yang mengacu pada pengetahuan baru, yang bisa dikembangkan oleh para pemangku kebijakan di perguruan tinggi (Faiz & Kurniawaty, 2020)

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di PGSD STKIP Kie Raha dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengamati objek secara alamiah, baik dengan teknik observasi maupun wawancara. Sugiyono (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dapat mengamati fenomena tertentu yang dirasakan oleh subjek penelitian secara empiris mencakup perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan. Hasil pengamatan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode yang alamiah (Sugiyono, 2007) yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (Arikunto, 2007). Subjek penelitian berjumlah 15 orang yang terdiri dari mahasiswa semester 7 (pada tahun 2019), seorang dosen pengampu Pendidikan Lintas Budaya, dan kaprodi PGSD STKIP Kie Raha. Melalui wawancara dan observasi, studi secara intensif, terinci, dan mendalam dilakukan terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan Lintas Budaya prodi PGSD STKIP Kie Raha selama satu semester. Analisis data terhadap jawaban mahasiswa berlangsung pada saat pengumpulan dan setelahnya. Karena beberapa hasil analisis belum memuaskan, peneliti melakukan wawancara kembali untuk memperoleh kredibilitas (Cohen et al., 2016; Miles & Huberman, 1992). Analisa data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data tersebut tuntas dan jenuh, atau jawaban serupa. Hal ini didapatkan melalui proses *reduction*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi nilai kearifan lokal dalam Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya

PGSD STKIP Kie Raha memiliki mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya yang berkaitan dengan kearifan lokal daerah Maluku utara, yaitu pengembangan bahan pangan lokal maluku utara, dan pengenalan budaya lainnya. Pendidikan Lintas Budaya berbasis kearifan lokal budaya Maluku Utara ini menjadi salah satu upaya pembekalan mahasiswa agar memiliki kemampuan dan daya saing di tengah kemajuan zaman. Sehingga mahasiswa tidak antipati terhadap budaya lokal yang ada di mana budaya lokal Ternate terus terpelihara dalam lingkup pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Prodi PGSD STKIP Kie Raha, direalisasikannya Pendidikan Lintas Budaya berbasis kearifan lokal mengacu pada kondisi zaman yang semakin kompetitif, sehingga tidak cukup apabila lulusan hanya memiliki kemampuan di bidang keguruan saja. Lulusan perlu dikembangkan sehingga memiliki kemampuan di bidang *enterpreneurship* yang dibutuhkan saat ini. Temuan ini menandakan bahwa PGSD Kie Raha telah berhasil melakukan inovasi pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai *local wisdom*. Hal tersebut

sejalan dengan konsep teori yang mengutarakan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai upaya para pendidik untuk dapat mempertahankan budaya lokal melalui integrasi dan inovasi pembelajaran yang memuat nilai kearifan lokal (Wuryandani, 2010). Lebih jauh lagi, ketua prodi menjelaskan bahwa konsep pengembangan Pendidikan Lintas Budaya berbasis kearifan lokal tersebut berdasarkan pada buku yang diterbitkan oleh Ristekdikti (2017) tentang pendidikan yang terintegrasi pada IPTEK. Dengan menghadapi era revolusi industri, pendidikan harus mengimbangi dengan adanya revolusi pemikiran sosial budaya dan Agama. Konsep inovasi yang dikembangkan PGSD STKIP Kie Raha mengkolaborasikan antara pengembangan sumber daya manusia dan eksistensi budaya lokal yang harus selalu terpelihara dan terjaga kesejahteraannya. Pernyataan ketua prodi tersebut diperkuat oleh pendapat Suwardana, (2018) yang menyatakan bahwa perguruan tinggi sebagai *agent of change* perlu memikirkan dua arah pembangunan (ke luar dan ke dalam). Pembangunan ke luar meliputi kesejahteraan, sedangkan pembangunan ke dalam adalah membangun sumber daya manusia. SDM yang memiliki keunggulan akan mengantarkan Indonesia pada persaingan negara maju dan siap mengembangkan pembangunan nasional. Indikator suatu bangsa memiliki keunggulan antara lain mampu mencapai tujuan secara produktif, cepat, kreatif, dan memiliki optimisme.

Pentingnya penanaman nilai kearifan lokal melalui Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya ini mendapat respon positif dari mahasiswa PGSD STKIP Kie Raha. Sebagian besar mahasiswa masih awam terhadap budaya lokal Maluku Utara. Namun, Mata kuliah Pendidikan Lintas Budaya berbasis kearifan budaya lokal membuka kesadaran mahasiswa PGSD STKIP Kie Raha akan pentingnya nilai budaya yang harus dipelihara.

Seorang mahasiswa responden lain mengungkapkan bahwa (Gambar 1):

*“Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya berbasis kearifan lokal memberikan efek positif dalam dirinya melalui ilmu pengetahuan. Sebagai mahasiswa, ia tidak hanya mendapatkan aspek kognitif saja, namun juga psikomotor secara learning by doing”. nanda, responden mahasiswa lain, menambahkan bahwa “Mempelajari budaya setempat memperkaya aspek pengetahuan dan keterampilan, dan juga membangun kesadaran mencintai nilai budaya lokal. Secara tidak langsung, dapat diartikan bahwa perkuliahan Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya berbasis kearifan lokal memberikan efek penanaman*

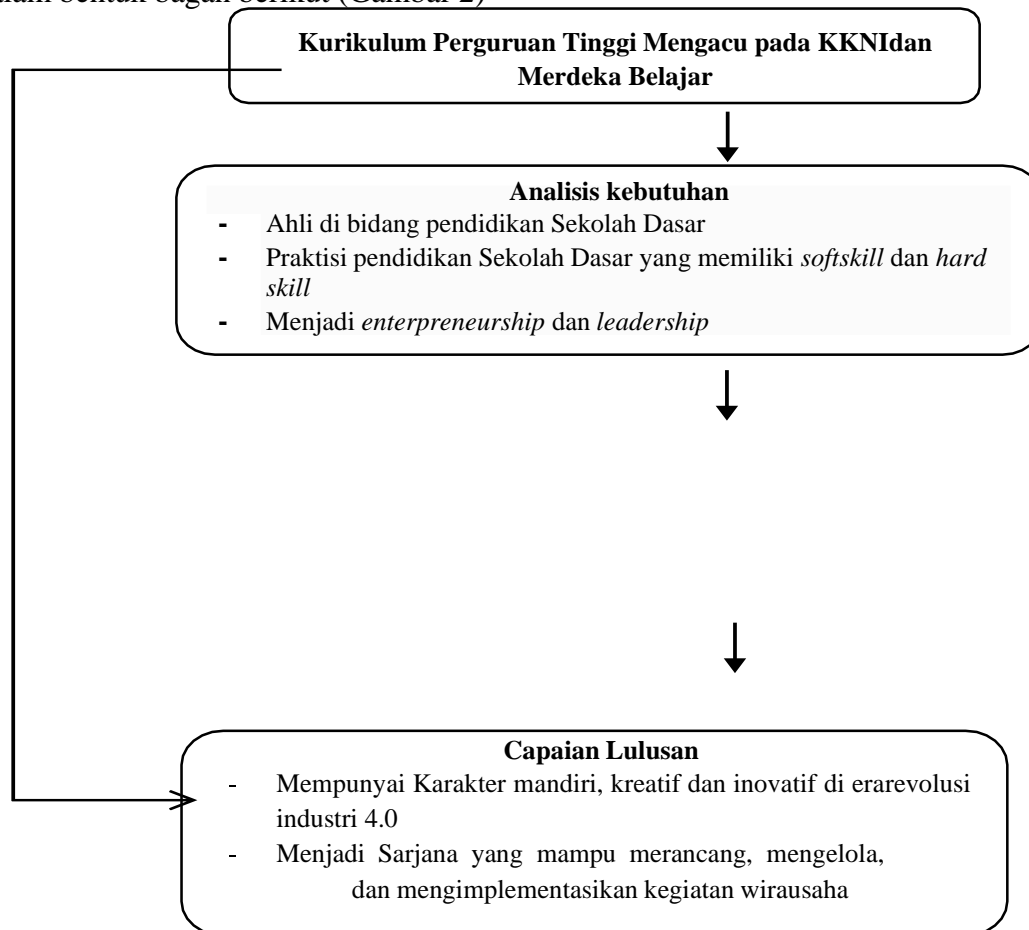
Hal ini sejalan dengan pemikiran Suyadi (dalam Faiz et al., 2020) bahwa generasi muda harus memiliki kecintaan dan kebanggaan terhadap nilai kearifan lokal, hal tersebut merupakan wujud dari warga negara yang memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya agar tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang merugikan bangsa sendiri.

Di sisi lain, dosen pengampu Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya berbasis kearifan lokal mengungkapkan adanya inovasi dari aspek nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya. Inovasi pembelajaran dalam Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya berbasis kearifan lokal ini merupakan cara untuk membangun karakter bangsa agar generasi penerus memiliki nilai jati diri yang kuat dalam mempertahankan eksistensi

kearifan lokalnya. Sebagaimana yang diungkapkan Zaltman dan Duncan (1977 dalam Kristiawan et al, 2018) bahwa adanya inovasi yang dikembangkan untuk merespon situasi sehingga memerlukan proses kreatif untuk menghasilkan sebuah penemuan. Dengan demikian, inovasi yang dikembangkan oleh PGSD STKIP Kie Raha bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar memiliki rasa cinta terhadap budaya kearifan lokal.

Melengkapi temuan berupa hasil wawancara, peneliti mendeskripsikan dasar integrasi kearifan lokal Maluku Utara ke dalam Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya yang didasarkan pada analisiskebutuhan (*needs analysis*). Hal ini sejalan dengan teori Bocanegra-Valle, (2016) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran hendaklah didasarkan pada kebutuhan pembelajar. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang aplikatif dan tepat sasaran akan lebih mudah tercapai.

Model inovasi pembelajaran dalam pelaksanaan Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya berbasis kearifan budaya lokal di STKIP Kie Raha terangkum dalam bentuk bagan berikut (Gambar 2)



Dari bagan tersebut, terlihat pentingnya pengembangan kurikulum dalam pendidikan tinggi yang sesuai dengan tuntutan zaman untuk meningkatkan lulusan perguruan tinggi.

Bagan ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis dan wawancara dengan ketua prodi, bahwa Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya PGSD STKIP Kie Raha dikembangkan berdasarkan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia disingkat KKNi yang diterbitkan pada Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Kerangka tersebut kemudian dikembangkan ke dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM). Hal ini sesuai rumusan konsep Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan dari perguruan tinggi agar memiliki kemampuan secara utuh, baik dari aspek *soft skill* maupun *hard skill*. Dengan diterapkannya KKNi dan MBKM di jenjang perguruan tinggi, diharapkan mampu mencetak lulusan dengan kualifikasi yang menjadi indikator pada KKNi (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2018).

Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya, berbasis kearifan lokal memberikan pemahaman kreativitas, kemampuan berpikir kritis, *entrepreneur* dan *leadership* yang lebih baik sehingga dapat meningkat dibandingkan dengan hanya memberikan teori dan materi yang tidak *real* atau bersifat simulasi. Hal ini sejalan dengan Wiratno (2012) bahwa prodi perguruan tinggi harus melakukan pembaharuan konsep kurikulum yang orientasinya tidak hanya pada dunia kerja, namun juga kemampuan yang dibekali dengan keterampilan tambahan untuk kehidupan (*life skill*) dan kemampuan beradaptasi dengan sistem sosial (*soft skill*). Lulusan diharapkan memiliki rasa ingin tahu agar mampu belajar sepanjang hayat. Dengan metode dan pendekatan yang mampu menghubungkan materi dengan realitas yang ada, akan membuat mahasiswa menemukan sesuatu yang penuh makna (*making meaningful connection*) (Parhan, 2018; Segal et al., 2002).

Lebih jauh lagi, kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan mandiri yang diajarkan dalam Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya, PGSD STKIP Kie Raha membangun jiwa wirausaha mahasiswa. Pengembangan Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya, dapat memperkaya *skill* mahasiswa yang diperlukan di era 4.0 dan 5.0 agar mampu bersaing di tengah tantangan zaman

## KESIMPULAN

Penerapan KKNi dan pengembangan MB-KM pada Mata Kuliah Pendidikan Lintas Budaya berbasis kearifan lokal merupakan bentuk respon PGSD STKIP Kie Raha dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan zaman agar memiliki kualitas lulusan yang unggul. Integrasi kearifan lokal yang dicontohkan PGSD STKIP Kie Raha dapat memberikan pengalaman yang baik bagi mahasiswa. Hal tersebut juga menanamkan nilai cinta kepada budaya setempat, dan mengembangkan kemampuan *entrepreneur* dan *leadership*. PGSD STKIP Kie Raha menunjukkan peran sebagai agen perubahan yang membekali lulusannya secara komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bocanegra-Valle, A. (2016). Needs analysis for curriculum design. In *The Routledge Handbook of English for Academic Purposes*.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2016). *Research Methods in Education, Sixth Edition*.

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2018). Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Edisi III. *Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi*, 53(9), 1689–1699.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Aiman Faiz karena kualitas karakter menentukan. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20).
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati. (2020). Eksistensi nilai kearifan lokal kaulinan dan kakawihan barudak sebagai upaya penanaman nilai jatidiri bangsa. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(4), 27–
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*.
- Fuadin, A. (2016). Kontribusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–11.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., Ribuwati, A., & AJ, A. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Wade Group National Publishing.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi (ed.)). UI Press.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 02*, 300–330.
- Nurrochsyam, M. W. (2011). *Tradisi Pasola antara Kekerasan dan Kearifan Lokal*.
- Parhan, M. (2018). Kontekstualisasi Materi Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume.3*, (April), 7–18.
- Prastowo, A. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Kencana.
- Rachmat Bin Badani Tempo, & Aqbar, K. (2020). Ikhtiar Mahasiswa KKN STIBA Makassar dalam Pembentukan Akhlak Qur’ani Masyarakat Desa Balassuka Kabupaten Maros. *Wahatul Mujtama’: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Ristekdikti. (2017). Memandang Revolusi Industri Dan Dialog Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Indonesia. *Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*.
- Segal, G., Borgia, D., Schoenfeld, J., Segal, G. ;, & Borgia, D. ; (2002). Using Social Cognitive Career Theory to Predict Self-Employment Goals Recommended Citation. In *New England Journal of Entrepreneurship* (Vol. 5, Issue 2).
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. April 2015, 31–46.



- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(1), 102.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Kompas Media Nusantara.
- Wibowo, A., & Anjar, T. (2017). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 1(0), 1–9.
- Wiratno, S. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 454.
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10.